

Penggunaan Alat Musik *Tambua* pada Acara *Baralek* di Hampan Perak, Deli Serdang

The Use of the Tambua Musical Instrument in Baralek Ceremonies in Hampan Perak, Deli Serdang

Piere Steven Randall Sitepu, Rithaony Hutajulu* & Vanesia Amelia Sebayang

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas penyajian musik *Tambua* dalam upacara *Baralek* adat Minangkabau pada komunitas perantauan di Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Musik *Tambua* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang memiliki fungsi penting dalam berbagai prosesi adat, khususnya dalam perayaan pernikahan atau *Baralek*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyajian musik *Tambua*, peran *Tambua* dalam rangkaian prosesi *Baralek*, serta repertoar musik yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi selama prosesi *Baralek* berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian musik *Tambua* dilakukan secara kolektif dalam bentuk ansambel yang melibatkan beberapa instrumen seperti *Tambua*, *Tansa*, *Talempong*, *Bansi*, dan *Serunai*. *Tambua* berperan sebagai pengatur ritme utama sekaligus penanda tahapan prosesi adat, seperti penyambutan tamu kehormatan, penjemputan marapulai, dan arak-arakan pengantin. Repertoar yang dimainkan memiliki pola ritme berulang yang disesuaikan dengan suasana dan tahapan acara. Selain itu, penyajian *Tambua* di wilayah perantauan menunjukkan adanya adaptasi pada aspek teknis tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, musik *Tambua* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Minangkabau di perantauan.

Kata kunci: musik tradisional; *tambua*; *baralek*; Minangkabau; etnomusikologi

Abstract

This study examines the presentation of Tambua music in the Baralek traditional wedding ceremony of the Minangkabau community in Hampan Perak, Deli Serdang Regency. Tambua music is one of the traditional performing arts of the Minangkabau people that plays an important role in various customary ceremonies, particularly in wedding celebrations known as Baralek. The purpose of this research is to analyze the presentation of Tambua music, its role in the sequence of Baralek rituals, and the musical repertoire performed during the ceremony. This research employed a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data were collected through field observations, interviews with cultural practitioners and community members, and documentation during the Baralek ceremony. The results show that the presentation of Tambua music is performed collectively in an ensemble format involving several supporting instruments such as Tambua, Tansa, Talempong, Bansi, and Serunai. Tambua functions as the primary rhythmic instrument that regulates tempo and marks important stages of the ceremony, including welcoming honored guests, escorting the groom (marapulai), and accompanying processional events. The repertoire performed generally consists of repetitive rhythmic patterns that are adjusted to the atmosphere and sequence of the ceremony. Furthermore, the performance of Tambua music in the diaspora community demonstrates cultural adaptation in technical aspects while maintaining the essential customary values. Therefore, Tambua music serves not only as an accompaniment to traditional rituals but also as a medium for preserving Minangkabau cultural identity in migrant communities.

Keywords: traditional music; *tambua*; *Baralek*; Minangkabau; ethnomusicology

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman etnis yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya melalui seni musik tradisional. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, religi, historis, serta identitas budaya suatu masyarakat. Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964; Nettle, 2015). Oleh karena itu, musik tradisional menjadi salah satu unsur penting dalam memahami identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya yang kuat adalah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kebudayaan Minangkabau dikenal memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan adat, termasuk dalam bidang musik tradisional. Musik dalam masyarakat Minangkabau sering kali hadir dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, serta berbagai perayaan budaya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kegiatan adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk musik tradisional Minangkabau yang memiliki peran penting dalam kegiatan adat adalah musik Tambua. Tambua merupakan alat musik tradisional berbentuk silinder yang dimainkan dengan cara dipukul dan termasuk dalam golongan alat musik perkusi atau membranofon. Alat musik ini biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, serta festival budaya. Dalam praktiknya, Tambua tidak hanya berfungsi sebagai alat musik semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi dan leluhur masyarakat Minangkabau (Sri Wahyuni & Indrayuda, 2014).

Dalam penyajiannya, Tambua umumnya dimainkan secara berkelompok dan sering dipadukan dengan beberapa alat musik tradisional lainnya, seperti Tansa, gandang, talempong, dan bansi. Kombinasi instrumen tersebut menghasilkan pola ritmis yang dinamis dan kuat yang berfungsi untuk mengiringi berbagai prosesi adat. Tansa biasanya berperan sebagai pengatur tempo dan pemberi variasi ritme, sedangkan talempong berfungsi sebagai pembawa melodi. Sementara itu, gandang digunakan sebagai pengiring dalam berbagai pertunjukan adat, dan bansi sebagai alat musik tiup yang memberikan warna musikal dalam ansambel tersebut (Fauzi, 2021). Keberadaan berbagai instrumen tersebut menunjukkan bahwa musik Tambua merupakan bagian dari sistem pertunjukan musik tradisional yang kompleks.

Salah satu konteks utama penggunaan musik Tambua adalah dalam upacara Baralek, yaitu upacara pernikahan adat Minangkabau yang memiliki makna sosial dan simbolik yang sangat penting. Dalam upacara Baralek, musik Tambua berfungsi sebagai pengiring prosesi adat sekaligus sebagai penanda suasana sakral dan kebersamaan. Kehadiran musik Tambua dalam prosesi tersebut memperkuat nuansa ritual serta menjadi simbol kebersamaan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut (Okta Falma & Aziz, 2021). Dengan demikian, musik Tambua tidak hanya menjadi elemen estetis dalam pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting.

Secara historis, perkembangan musik Tambua tidak terlepas dari proses interaksi budaya yang terjadi di wilayah pesisir Sumatera Barat. Beberapa kajian menyebutkan bahwa keberadaan kesenian Tambua berkaitan dengan kedatangan pedagang dari Gujarat, India, yang datang ke wilayah Padang Pariaman pada abad ke-14. Interaksi antara pendatang tersebut dengan masyarakat lokal Minangkabau melahirkan bentuk kesenian yang dikenal dengan gandang Tambua. Kesenian ini kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Sumatera Barat, seperti Maninjau dan Lubuk Basung. Proses asimilasi budaya tersebut turut memengaruhi perkembangan bentuk musikal maupun fungsi sosial dari kesenian Tambua (Sri Wahyuni & Indrayuda, 2014).

Dalam perkembangan selanjutnya, praktik kesenian Tambua tidak hanya ditemukan di wilayah asalnya di Sumatera Barat, tetapi juga berkembang di daerah perantauan yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau yang kuat dalam budaya Minangkabau menyebabkan

berbagai unsur budaya, termasuk kesenian tradisional, ikut tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Di daerah perantauan, kesenian tradisional sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu komunitas yang berperan dalam pelestarian kesenian *Tambua* di wilayah perantauan adalah Sanggar Tuah Sakato Medan. Sanggar seni ini merupakan wadah kegiatan budaya masyarakat Minangkabau di Kota Medan yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1990. Sanggar Tuah Sakato Medan aktif dalam melestarikan berbagai bentuk kesenian tradisional Minangkabau, termasuk pertunjukan musik *Tambua* dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara *Baralek*. Melalui kegiatan latihan rutin dan pertunjukan budaya, sanggar ini berperan sebagai ruang pendidikan budaya sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda Minangkabau yang tinggal di perantauan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kesenian *Tambua* dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian Sri Wahyuni dan Indrayuda (2014) mengkaji perkembangan kesenian *Tambua* dalam tradisi masyarakat Minangkabau, sedangkan penelitian Okta Falma dan Aziz (2021) menyoroti fungsi musik *Tambua* dalam upacara adat. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas praktik musik *Tambua* dalam konteks masyarakat Minangkabau di wilayah perantauan masih relatif terbatas. Padahal, kondisi sosial dan budaya masyarakat perantauan dapat memengaruhi bentuk pertunjukan, fungsi sosial, serta proses pelestarian kesenian tradisional tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji penggunaan musik *Tambua* dalam upacara *Baralek* yang disajikan oleh Sanggar Tuah Sakato Medan di wilayah Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan etnomusikologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musik *Tambua* berfungsi dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau di perantauan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penyajian musik *Tambua* dalam upacara *Baralek*, (2) menganalisis fungsi musik *Tambua* dalam prosesi adat, serta (3) memahami peran kesenian *Tambua* sebagai media pelestarian budaya Minangkabau di wilayah perantauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan alat musik *Tambua* dalam upacara *Baralek* di Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi praktik pertunjukan musik tradisional dibandingkan dengan pengukuran secara statistik (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara lebih komprehensif hubungan antara musik, pelaku budaya, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat Minangkabau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara rinci praktik penyajian musik *Tambua* dalam upacara *Baralek*, meliputi bentuk permainan musik, pelaku yang terlibat, struktur penyajian, serta tahapan prosesi adat tempat musik tersebut digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai interaksi antara pemain musik, pelaku adat, dan masyarakat dalam konteks pelaksanaan upacara pernikahan adat Minangkabau di lingkungan perantauan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan fokus pada pertunjukan musik *Tambua* yang disajikan oleh Sanggar Tuah Sakato Medan. Sanggar ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu komunitas seni yang aktif melestarikan kesenian tradisional Minangkabau di wilayah perantauan, khususnya dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara *Baralek*. Subjek penelitian meliputi para pemain musik *Tambua*, anggota sanggar seni, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan musik Tambua dalam upacara Baralek yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2025 di Hamparan Perak. Melalui observasi ini, peneliti mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan bentuk penyajian musik, pola permainan instrumen, jumlah pemain, serta peran musik dalam setiap tahapan prosesi adat.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai kesenian Tambua, seperti pemain musik, pimpinan sanggar, serta tokoh masyarakat Minangkabau yang terlibat dalam kegiatan adat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan musik Tambua pada upacara Baralek. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, rekaman video, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan pertunjukan musik Tambua (Sugiyono, 2018).

Untuk memperkuat analisis musikal dan budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Merriam (1964), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu musik sebagai konsep budaya, musik sebagai perilaku sosial, dan musik sebagai bunyi. Melalui pendekatan ini, musik Tambua tidak hanya dipahami sebagai bentuk musikal yang menghasilkan ritme dan pola permainan tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan identitas masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan secara sistematis praktik pertunjukan musik Tambua dalam upacara Baralek. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka teori etnomusikologi yang digunakan (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif deskriptif dan etnomusikologis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif peran, fungsi sosial, serta nilai budaya yang terkandung dalam musik Tambua pada upacara Baralek. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Minangkabau, khususnya di wilayah perantauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Dan Format Penyajian Tambua Dalam Acara Baralek

Penyajian alat musik Tambua dalam upacara Baralek oleh komunitas Minangkabau di wilayah Hamparan Perak dilakukan secara kolektif dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada acara Baralek tanggal 5 Juli 2025, pertunjukan musik Tambua dimainkan oleh delapan orang pemain yang tergabung dalam satu kelompok ansambel (Renaldi, 2025). Ansambel tersebut tidak hanya terdiri dari instrumen Tambua, tetapi juga dipadukan dengan beberapa alat musik tradisional Minangkabau lainnya, seperti Tansa, serunai, bansi, gandang, dan talempong. Kombinasi berbagai instrumen tersebut membentuk satu kesatuan musikal yang menghasilkan pola ritmis yang dinamis dan berfungsi sebagai pengiring utama dalam prosesi adat.

Dalam praktik pertunjukannya, para pemain Tambua biasanya memainkan instrumen secara berkelompok sambil berjalan mengikuti alur prosesi adat. Penyajian musik Tambua umumnya dilakukan pada saat penyambutan tamu kehormatan, arak-arakan pengantin, atau ketika rombongan keluarga pengantin tiba di lokasi pelaksanaan Baralek. Pola permainan musik yang dihasilkan bersifat repetitif dengan variasi ritmis tertentu yang berfungsi untuk membangun suasana meriah sekaligus menandai berlangsungnya tahapan prosesi adat. Hal ini menunjukkan bahwa musik Tambua tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi simbolik dalam upacara adat Minangkabau (Merriam, 1964).

Secara organologis, Tambua termasuk dalam klasifikasi alat musik **membranofon**, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau kulit yang direntangkan pada permukaan instrumen. Dalam sistem klasifikasi alat musik, membranofon merupakan salah satu kategori utama alat musik perkusi yang menghasilkan bunyi melalui proses pemukulan atau

getaran pada membran tersebut (Malm, 1996). Instrumen *Tambua* berbentuk silinder besar dengan diameter sekitar 50 cm dan panjang kurang lebih 75 cm. Badan instrumen umumnya terbuat dari kayu yang dilubangi pada bagian tengahnya, sedangkan bagian permukaannya dilapisi membran kulit hewan, seperti kulit kambing, yang direntangkan secara kuat untuk menghasilkan resonansi bunyi yang khas.

Dalam pertunjukannya, *Tambua* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau stik kayu. Instrumen ini biasanya diikatkan pada tubuh pemain menggunakan tali yang disandangkan pada bahu atau leher sehingga memudahkan pemain untuk bergerak selama pertunjukan berlangsung. Teknik permainan tersebut memungkinkan para pemain untuk tetap mengikuti pergerakan prosesi adat sambil mempertahankan kesinambungan ritme dalam ansambel musik. Pola permainan *Tambua* umumnya menonjolkan unsur ritme yang kuat dan berulang, sehingga mampu menciptakan energi musikal yang khas dalam pertunjukan tradisional Minangkabau.

Sebagai kesenian tradisional Minangkabau, musik *Tambua* tidak berdiri sendiri sebagai pertunjukan musik semata, melainkan selalu hadir dalam konteks ritual dan kegiatan adat. Dalam berbagai kegiatan budaya Minangkabau, musik sering kali memiliki keterkaitan erat dengan praktik sosial dan simbolik dalam masyarakat (Nettl, 2015). Oleh karena itu, penyajian *Tambua* dalam upacara *Baralek* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan serta identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Dalam praktik pertunjukan adat, penyajian musik *Tambua* sering dikombinasikan dengan berbagai bentuk kesenian tradisional lainnya, seperti tari tradisional Minangkabau, misalnya Tari Gelombang dan Tari Piring, serta seni bela diri tradisional seperti silat. Selain itu, dalam beberapa kesempatan pertunjukan juga disertai dengan lantunan vokal atau pantun adat yang berisi pesan moral, nasihat, maupun ungkapan rasa syukur. Kolaborasi antara unsur musik, gerak tari, seni bela diri, dan tradisi lisan tersebut membentuk sebuah kesatuan pertunjukan yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau (Nasution, 2017).

Dengan demikian, penyajian musik *Tambua* dalam upacara *Baralek* dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pertunjukan budaya yang kompleks. Musik tidak hanya hadir sebagai unsur bunyi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kebersamaan, serta identitas masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat perantauan di wilayah Hamparan Perak.



Gambar 1. Alat Musik Gendang *Tambua*

Secara visual, para pemain *Tambua* dalam pertunjukan *Baralek* mengenakan pakaian adat Minangkabau yang khas, seperti celana batik, baju hitam yang dihiasi bordir emas, serta saluak sebagai penutup kepala. Kostum adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dalam konteks pertunjukan seni tradisional, penggunaan busana adat

sering kali menjadi bagian penting dari representasi budaya yang menegaskan identitas etnis dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Pakaian adat yang dikenakan oleh para pemain Tambua mencerminkan karakteristik budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, kehormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Warna hitam yang dominan pada pakaian adat Minangkabau sering dimaknai sebagai simbol kewibawaan dan keteguhan, sedangkan ornamen bordir emas melambangkan kemuliaan dan kebesaran adat Minangkabau. Sementara itu, saluak sebagai penutup kepala merupakan salah satu atribut penting dalam busana adat laki-laki Minangkabau yang melambangkan kebijaksanaan, kedewasaan, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi (Amir, 2011).

Dalam konteks pertunjukan musik tradisional, busana adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem simbol budaya yang menyertai praktik kesenian tersebut. Merriam (1964) menjelaskan bahwa dalam kajian etnomusikologi, unsur-unsur visual seperti kostum, gerak, dan tata panggung merupakan bagian dari konteks budaya yang tidak dapat dipisahkan dari praktik musikal itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan pakaian adat dalam pertunjukan Tambua pada upacara Baralek tidak hanya memperindah penampilan para pemain, tetapi juga memperkuat makna budaya serta mempertegas identitas masyarakat Minangkabau dalam konteks pertunjukan adat.



Gambar 2. Visual Para Pemain *Tambua*

Tabel 1 Struktur Penyajian Ansambel *Tambua* dalam *Baralek*

No	Instrumen	Fungsi dalam Ansambel	Keterangan
1	<i>Tambua</i>	Ritme Utama	Dimainkan secara berkelompok
2	<i>Tansa</i>	Penguat dentuman & tempo	Aksen ritmis
3	<i>Serunai</i>	Melodi Utama	Alat tiup tradisional
4	<i>Kalempong</i>	Harmoni & Aksen	Memperkaya dinamika



Gambar 1 Alat Musik *Serunai*



Gambar 2 Alat Musik *Tansa*

Dari segi musikalitas, pola ritme *Tambua* dimainkan secara berulang dengan intensitas tinggi, menciptakan suasana sakral sekaligus energik. *Tansa* berperan sebagai pengatur tempo, sedangkan *talempong* dan *bansi* menambahkan unsur melodis. Struktur ini menuntut kerja sama dan koordinasi antarpemain yang kuat, mencerminkan nilai kolektivitas dalam budaya Minangkabau (Renaldi, 2025).

Peran Tambua Dalam Rangkaian Prosesi Baralek

Dalam rangkaian prosesi Baralek adat Minangkabau yang diselenggarakan oleh komunitas Minangkabau di Hamparan Perak, alat musik Tambua memiliki peran yang sangat penting dan hampir tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan jalannya upacara. Tambua tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik pengiring, tetapi juga berperan sebagai penanda simbolik dalam berbagai tahapan prosesi adat. Dalam konteks ini, musik tradisional sering kali berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan makna sosial tertentu kepada masyarakat yang terlibat dalam suatu ritual (Merriam, 1964). Oleh karena itu, kehadiran Tambua dalam Baralek menjadi bagian integral dari struktur upacara adat Minangkabau.

Salah satu fungsi utama Tambua dalam prosesi Baralek adalah sebagai pengiring dalam kegiatan penyambutan tamu kehormatan serta penjemputan pengantin pria atau marapulai. Pada momen ini, rombongan marapulai diarak menuju rumah pengantin perempuan dengan diiringi oleh dentuman ritme Tambua yang kuat dan berulang. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang bersifat matrilineal, prosesi penjemputan marapulai memiliki makna simbolik yang sangat penting karena menandai masuknya pengantin pria ke dalam lingkungan keluarga pihak perempuan. Prosesi ini tidak hanya mencerminkan peristiwa pernikahan secara sosial, tetapi juga melambangkan perubahan status sosial serta hubungan kekerabatan yang baru antara kedua keluarga (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Dentuman Tambua dalam prosesi tersebut berfungsi sebagai penanda transisi simbolik sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga besar yang terlibat dalam upacara tersebut.

Selain digunakan dalam prosesi penjemputan marapulai, Tambua juga berperan sebagai pengiring dalam kegiatan penyambutan tamu kehormatan serta pembukaan acara adat. Pola ritmis yang dimainkan oleh para pemain Tambua menjadi penanda bahwa sebuah peristiwa adat sedang berlangsung. Dalam perspektif etnomusikologi, musik sering kali memiliki fungsi untuk mengatur struktur waktu dalam suatu ritual, seperti menandai dimulainya atau berakhirnya suatu tahapan acara (Merriam, 1964). Dengan demikian, bunyi Tambua tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai penanda ritmis yang mengatur jalannya prosesi adat Baralek.

Tambua juga memiliki peran penting sebagai penanda transisi antarsegmen dalam rangkaian acara Baralek. Misalnya, setelah prosesi formal seperti penyambutan tamu atau pembacaan adat selesai dilaksanakan, permainan Tambua dapat digunakan sebagai penghubung

menuju segmen acara berikutnya, seperti pertunjukan tari atau hiburan adat. Pola ritme yang dimainkan oleh ansambel Tambua memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa tahapan acara telah berubah, sehingga membantu menjaga keteraturan jalannya upacara adat (Azizah & Syeilendra, 2024). Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

Dalam prosesi arak-arakan dan pertunjukan tari tradisional seperti Tari Gelombang dan Tari Piring, permainan ritme Tambua biasanya disesuaikan dengan pola gerak para penari. Ritme yang dinamis memungkinkan terciptanya keselarasan antara unsur musik dan gerak tari, sehingga menghasilkan pertunjukan yang harmonis. Fleksibilitas permainan Tambua dalam menyesuaikan ritme dengan gerakan tari menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga berperan dalam mengatur suasana dan dinamika pertunjukan. Melalui ritme yang kuat dan energik, Tambua mampu membangun suasana meriah sekaligus memperkuat keterlibatan emosional masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, peran Tambua dalam rangkaian prosesi Baralek mencerminkan hubungan yang erat antara musik, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Tambua dalam upacara Baralek dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang memperkuat identitas kolektif serta menjaga keberlanjutan tradisi adat Minangkabau, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat perantauan.

Tabel 2 Tahapan Prosesi *Baralek* dan Keterlibaran Musik

No	Tahapan Prosesi	Instrumen	Fungsi
1	Penyambutan Pengantin	<i>Tambua, Serunai</i>	Sambutan adat
2	Tari Gelombang	<i>Tambua, Serunai</i>	Iringan tari silat
3	<i>Malam Bainai</i>	<i>Tambua</i>	Ritual keluarga
4	Tari Piring	<i>Tambua, Talempong</i>	Hiburan



Gambar 3 Tarian Penyambutan dan Kedatangan Mempelai Pria



Penampilan Gambar 4 Pertemuan Kedua Pasangan Mempelai Pria dan Wanita sambutan. Penari mengenakan pakaian biru dan menari dengan gerakan yang kompak, diiringi musik *Tambua* yang

berirama dinamis dan khas. Suasana menjadi semakin semarak ketika rombongan mempelai pria beserta keluarga tiba sambil membawa seserahan, dan disambut oleh para penari yang membentuk formasi penyambutan penuh semangat.

Pertemuan antara mempelai pria dan mempelai wanita di pintu utama resepsi. Kedua belah pihak keluarga bertemu dengan suasana penuh kebahagiaan, saling bersalaman, dan berbagi suka cita. Momen ini merepresentasikan penyatuan dua keluarga besar dalam kerangka adat Minangkabau yang penuh nilai kekeluargaan dan spiritualitas.



Gambar 5 Tarian Panggung dan Iringan Musik

Rangkaian acara dilanjutkan dengan pertunjukan tari di atas panggung utama, yang diiringi langsung oleh pemain musik berpakaian hitam yang memainkan alat musik tradisional, termasuk *Tambua* (Nisa, 2019). Penari menggunakan kostum biru muda, sementara di sisi lain terdengar suara *MC* yang membawakan jalannya acara serta memberikan informasi kepada hadirin. Penampilan ini menunjukkan kesinambungan unsur pertunjukan, seni musik, dan komunikasi publik dalam acara *Baralek*.



Gambar 1. 6 Pertunjukan Tari Piring dan Akrobatik Tradisional

Penari bersujud dan menggosokkan tangan di atas pecahan kaca piring dan gelas. Pertunjukan ini mengundang decak kagum dari para penonton karena penari tersebut tidak mengalami luka sedikit pun. Aksi ini diselingi dengan iringan musik *Tambua* yang terus dimainkan sebagai penguat suasana dan dinamika pertunjukan.



Gambar 7 Aksi Akrobat Menginjak Pecahan Kaca

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, penari kembali menunjukkan aksi menantang dengan menginjak-injak bahkan meloncat-loncat di atas pecahan kaca, yang dilakukan tanpa menyebabkan luka di kakinya. Aksi ini tidak hanya memperlihatkan keberanian dan keahlian, tetapi juga menjadi bagian dari nilai simbolik kekuatan spiritual dan ketahanan fisik, yang dalam tradisi Minangkabau sering dikaitkan dengan konsep kekebalan atau kekuatan batin.

Repertoar Musik Tambua dalam Baralek

Repertoar musik Tambua dalam prosesi Baralek adat Minangkabau tidak disusun secara acak, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan tahapan prosesi serta makna adat yang menyertainya. Setiap repertoar yang dimainkan memiliki fungsi tertentu, baik sebagai pengiring ritual, penanda perubahan suasana, maupun sebagai penguat makna simbolik dalam setiap bagian acara adat. Dalam konteks ini, musik tidak hanya dipahami sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Merriam, 1964).

Beberapa repertoar yang umum dimainkan dalam Baralek antara lain Malam Bainai dan Mudi Arau. Lagu Malam Bainai biasanya dimainkan pada prosesi malam sebelum akad nikah yang sarat dengan nilai spiritual dan simbolik. Prosesi Malam Bainai merupakan ritual pemberian inai kepada calon pengantin perempuan sebagai simbol doa restu keluarga serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, irama yang dimainkan cenderung lebih lambat, lembut, dan bersifat kontemplatif sehingga mampu menciptakan suasana khidmat yang mendukung jalannya ritual keluarga (Navis, 1984).

Sebaliknya, repertoar Mudi Arau memiliki karakter ritme yang lebih ringan, dinamis, dan energik. Lagu ini sering digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin, arak-arakan, atau pada bagian acara yang bersifat lebih meriah. Ritme yang cepat dan berulang dalam repertoar ini bertujuan untuk membangkitkan semangat kolektif masyarakat yang hadir sekaligus menciptakan suasana kegembiraan dalam perayaan pernikahan adat Minangkabau (Syeilendra, 2018).

Secara musikal, repertoar Tambua umumnya menggunakan pola ritme berulang atau ostinato yang menjadi kerangka dasar dalam pertunjukan. Pola ritmis ini berfungsi menjaga kestabilan tempo dan koordinasi antar pemain dalam ansambel. Dalam tradisi musik perkusi, pola repetitif seperti ini memiliki fungsi penting sebagai struktur dasar yang memungkinkan terjadinya interaksi musikal antara instrumen yang berbeda (Blacking, 1973). Selain itu, pengulangan ritme juga berfungsi memperkuat respons emosional kolektif masyarakat yang terlibat dalam prosesi adat.

Meskipun bersifat repetitif, repertoar musik Tambua tidak bersifat kaku. Dalam praktik pertunjukan, para pemain sering melakukan improvisasi terbatas yang tetap berada dalam kerangka tradisi. Bentuk improvisasi tersebut dapat berupa penambahan aksentuasi pukulan, variasi dinamika, perubahan intensitas ritme, maupun perpanjangan durasi permainan sesuai dengan situasi prosesi yang sedang berlangsung. Improvisasi ini menunjukkan bahwa tradisi musik

Tambua memiliki sifat yang dinamis dan adaptif terhadap konteks pertunjukan (Syeilendra, 2018).

Secara umum, komunitas Minangkabau di Hamparan Perak berupaya mempertahankan bentuk penyajian musik Tambua sebagaimana yang dilakukan di daerah asalnya di Sumatera Barat. Upaya ini terlihat dari kesamaan struktur ansambel, jenis instrumen yang digunakan, serta pola permainan Tambua dalam prosesi Baralek. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Minangkabau setempat, secara prinsip penyajian Tambua di perantauan tidak mengalami perubahan mendasar dibandingkan dengan di kampung halaman (Wawancara dengan Bapak R., 15 Juni 2025).

Namun demikian, jika ditinjau lebih lanjut, terdapat beberapa perbedaan yang bersifat kontekstual dan teknis. Di daerah asal, penyajian Tambua dalam Baralek umumnya berlangsung dalam format yang lebih lengkap dan sakral dengan keterlibatan struktur adat yang lebih luas serta durasi pertunjukan yang relatif panjang. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan sosial di kampung halaman masih sangat terikat dengan sistem adat Minangkabau yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Navis, 1984).

Sementara itu, di wilayah perantauan seperti Hamparan Perak, penyajian Tambua cenderung lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial setempat. Penyesuaian tersebut dapat terlihat dari jumlah pemain yang tidak selalu lengkap, durasi pertunjukan yang lebih singkat, serta penggunaan perangkat pendukung seperti sound system ketika terjadi keterbatasan sumber daya manusia atau waktu. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan praktis masyarakat perantauan dalam mempertahankan tradisi di tengah dinamika kehidupan modern.

Selain faktor teknis, perbedaan penyajian juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial perantauan yang lebih heterogen. Di Hamparan Perak, musik Tambua tidak hanya dimainkan dalam konteks Baralek, tetapi juga kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan komunitas seperti festival budaya, acara organisasi perantau, maupun kegiatan seni pertunjukan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi Tambua mengalami perluasan dari sekadar pengiring upacara adat menjadi simbol representasi identitas budaya Minangkabau di wilayah perantauan (Merriam, 1964).

Dengan demikian, perbedaan penyajian Tambua antara daerah asal dan wilayah perantauan tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi. Sebaliknya, hal tersebut merupakan proses adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial yang berbeda. Penyajian Tambua di Hamparan Perak tetap mempertahankan unsur inti tradisi Minangkabau, namun mengalami penyesuaian pada aspek teknis dan situasional agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat perantauan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penyajian musik Tambua dalam upacara Baralek adat Minangkabau di Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, dapat ditarik beberapa simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pertama, penyajian musik Tambua dalam acara Baralek dilakukan secara kolektif melalui bentuk ansambel yang melibatkan beberapa instrumen tradisional seperti Tambua, Tansa, Talempong, Bansi, dan Serunai. Penyajian ini menunjukkan adanya struktur musikal yang terorganisasi dengan baik, di mana setiap instrumen memiliki fungsi tertentu dalam membentuk kesatuan musikal. Tambua berperan sebagai instrumen utama yang menghasilkan pola ritme dasar, sedangkan instrumen lainnya melengkapi unsur tempo dan melodi dalam pertunjukan. Pola permainan yang bersifat repetitif dan koordinasi antarpemain mencerminkan nilai kolektivitas dan kerja sama yang menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Kedua, musik Tambua memiliki peran penting dalam rangkaian prosesi Baralek sebagai pengiring utama berbagai tahapan acara adat. Tambua digunakan dalam penyambutan tamu kehormatan, penjemputan pengantin pria (marapulai), arak-arakan, serta sebagai penanda dimulainya atau berakhirnya tahapan tertentu dalam prosesi adat. Dengan demikian, fungsi musik Tambua tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbolik dalam memperkuat suasana sakral, meriah, serta menegaskan identitas budaya masyarakat Minangkabau dalam pelaksanaan upacara adat.

Ketiga, repertoar musik Tambua yang dimainkan dalam Baralek memiliki hubungan yang erat dengan tahapan prosesi adat yang berlangsung. Beberapa repertoar seperti Malam Bainai dan Mudi Arau dimainkan sesuai dengan kebutuhan suasana dan makna ritual yang menyertainya. Secara musikal, repertoar tersebut ditandai oleh pola ritme berulang (*ostinato*) yang menjadi kerangka dasar permainan ansambel. Meskipun bersifat repetitif, para pemain tetap melakukan improvisasi terbatas dalam bentuk variasi dinamika, aksen ritmis, dan penyesuaian durasi permainan agar sesuai dengan situasi acara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi musik Tambua bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks pertunjukan tanpa meninggalkan pola dasar yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyajian musik Tambua di wilayah perantauan seperti Hamparan Perak mengalami proses adaptasi budaya. Secara prinsip, bentuk dan fungsi musik Tambua masih mempertahankan karakteristik yang sama dengan yang terdapat di daerah asal di Sumatera Barat. Namun, terdapat beberapa penyesuaian teknis seperti jumlah pemain, durasi pertunjukan, serta penggunaan sarana pendukung seperti sistem penguat suara. Penyesuaian tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat perantauan tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Dengan demikian, musik Tambua dalam upacara Baralek tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan atau pengiring prosesi adat, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya serta simbol identitas masyarakat Minangkabau di wilayah perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minangkabau*. Mutiara Sumber Widya.
- Azami, et al. (1997). *Adat dan perkawinan masyarakat Minangkabau*.
- Azizah, N., & Syeilendra. (2024). Musik tradisional Minangkabau dalam konteks upacara adat dan pertunjukan budaya.
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi. (2021). Musik tradisional Minangkabau dan fungsi sosialnya dalam masyarakat.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Malm, W. P. (1996). *Music cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2017). Musik tradisional Minangkabau dalam konteks budaya masyarakat.
- Navis, A. A. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Okta Falma, & Aziz. (2021). Musik tambua dalam upacara adat Minangkabau.
- Renaldi. (2025). Observasi pertunjukan musik Tambua pada upacara Baralek di Hamparan Perak, Deli Serdang.
- Sri Wahyuni, & Indrayuda. (2014). Perkembangan kesenian tambua dalam budaya Minangkabau.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syeilendra. (2018). Musik tradisional Minangkabau dan konteks sosial budaya masyarakatnya. *Jurnal Etnomuskologi Indonesia*, 2(1), 45–56.
- Wawancara dengan Bapak R. (15 Juni 2025). Tokoh masyarakat Minangkabau di Hamparan Perak.